

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mewujudkan masyarakat cerdas harus dilakukan secara berkesinambungan, karena tidak semua masyarakat Indonesia mau dan mampu menyerap seluruh bidang pendidikan dengan mudah. Seluruh bidang ilmu pendidikan secara mutu harus mengarah pada kenaikan angka yang baik, dan harus mencakup seluruh bidang materi pendidikan. Budaya (*etos*) “mau belajar” dan “mau pandai” harus ditanamkan dalam budaya hidup masyarakat karena belajar membutuhkan keberanian untuk mengakui salah dan keberanian untuk mencoba agar akhirnya dapat melakukannya dengan benar.

Matematika pun sebagai salah satu bidang studi yang pada umumnya dirasakan paling sukar dan menakutkan bagi siswa khususnya siswa Sekolah Dasar, sebenarnya hal itu disebabkan kurang ketekunan dan ketelitian dari siswa itu sendiri dan kurang berani mengemukakan kesalahan yang dibuatnya. Matematika dengan sederet materi hitung,

kurang, kali dan bagi menjadi satu materi yang masih harus dipikirkan oleh seluruh komponen pendidikan, karena materi ini memerlukan konsentrasi tinggi, ketekunan dan bimbingan dari orang luar (orang tua dan guru), baik secara individu maupun kelompok.

Pelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar bertujuan melatih kemampuan berpikir dan logika dalam bentuk latihan pemecahan soal. Tetapi mereka (siswa Sekolah Dasar) sering bermasalah dalam menyelesaikan soal khususnya soal cerita. Kouba, dkk (Idris Harta, 2002: 461) mengatakan bahwa “Para siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, terutama soal-soal yang memerlukan beberapa operasi hitung”.

Berdasarkan informasi dari guru kelas V SDN 1 KAYU AMBON Lembang, hasil belajar siswa pada pelajaran matematika nilai rata-rata kelas selalu dibawah KKM (KKM = 70), dan untuk mencapai KKM selalu diadakan remedial. Peneliti mencoba membuktikan informasi yang ada dengan melakukan freetest pada siswa kelas V SDN I KAYU AMBON Lembang pada tanggal 02 April 2011. Dari hasil freetest yang dilakukan terlihat bahwa lebih dari 50% siswanya memang masih belum dapat menyelesaikan soal matematika yang diberikan dengan baik, terutama pada soal cerita yang ditunjukkan dengan rata-rata kelas hasil freetest siswa pada soal cerita matematika hanya 42. Sebagian besar siswa kelas V di SDN 1 KAYU AMBON Lembang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita (khususnya pada pokok bahasan operasi hitung

pecahan) padahal pada saat mengerjakan soal penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian pada bilangan pecahan, hampir semua siswa dapat menyelesaikannya dengan cukup baik. Siswa yang mempunyai kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita merupakan suatu masalah yang perlu segera ditangani pemecahannya.

Dengan masalah ini dikhawatirkan akan mengakibatkan siswa tersebut kurang memahami permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika. Padahal dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam Janet Trineka Manoy (2002: 464) disebutkan bahwa:

Siswa belajar dihadapkan pada kegiatan-kegiatan yang bermakna yang dapat merangsang pemikiran siswa dan menuntut siswa untuk menguasai keterampilan dalam menyelesaikan masalah, menganalisis data, berfikir logis, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah-masalah nyata.

Jadi dalam belajar matematika siswa juga harus dihadapkan pada masalah-masalah sehari-hari yang berhubungan dengan dunia siswa. Masalah-masalah tersebut dapat ditemukan pada pelajaran matematika yang kebanyakan dalam bentuk soal cerita. Guru yang bertugas merangsang dan membina perkembangan intelektual dan membina pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri anak mempunyai wewenang untuk menentukan cara atau metode yang dianggap tepat dan efektif untuk dapat menjadi solusi bagi permasalahan di atas.

Guru dapat menerapkan metode pembelajaran kooperatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Ada banyak penelitian yang telah

dilakukan mengenai penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning*. Pada umumnya, hasil-hasil penelitian tersebut mendukung penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning* yang merupakan salah satu bagian dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (Johnson & Johnson: 1989 dalam Anita Lie: 2002). Salah satu tipe yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif yaitu tipe STAD (Student Teams Achievement Division).

Berdasarkan dari uraian di atas, pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) akan sangat membantu anak-anak untuk memahami soal cerita pecahan karena pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD anak dituntut untuk aktif dalam kegiatan kelompok. Mereka yang demikian itu akan lebih berhasil belajarnya bila saling bekerja sama dengan teman sebaya dan bantuan kartu soal yang diberikan. Untuk itu peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut “PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas V SDN I Kayu Ambon Lembang dalam pembelajaran matematika khususnya pada penyelesaian soal

cerita pokok bahasan operasi hitung pecahan tahun ajaran 2010/2011 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan media kartu soal?

2. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Kayu Ambon Lembang pada mata pelajaran matematika tahun ajaran 2010/2011 khususnya pada penyelesaian soal cerita pokok bahasan operasi hitung pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan media kartu soal?
3. Bagaimana tanggapan siswa kelas V SDN I Kayu Ambon Lembang terhadap pembelajaran matematika khususnya pada penyelesaian soal cerita pokok bahasan operasi hitung pecahan tahun ajaran 2010/2011 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan media kartu soal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa kelas V SDN I Kayu Ambon Lembang dalam pembelajaran matematika khususnya pada penyelesaian soal cerita pokok bahasan operasi hitung pecahan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan media kartu soal.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 KAYU AMBON Lembang pada soal cerita pokok

bahasan Operasi Hitung Pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan media kartu soal.

3. Untuk mengetahui tanggapan siswa kelas V SDN I Kayu Ambon Lembang terhadap pembelajaran matematika khususnya pada penyelesaian soal cerita pokok bahasan operasi hitung pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan media kartu soal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi guru
 - a. Memberikan masukan dalam mengajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan penggunaan media kartu soal dalam pelaksanaan pembelajaran matematika sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi siswa dalam belajar.
 - b. Mengoptimalkan peran guru sebagai penuntun sekaligus pembimbing siswa dalam memperoleh pemahaman mengenai pelajaran yang sedang dilaksanakan.
 - c. Memacu guru untuk lebih kreatif dalam penggunaan model pembelajaran dengan memanfaatkan media kartu soal

khususnya dan model pembelajaran lain umumnya untuk memberikan salah satu contoh real pada siswa.

2. Bagi Siswa

- a. Melalui metode ini, pembelajaran yang didapat siswa menjadi beragam dan tidak membosankan.
- b. Mempercepat proses pemahaman siswa dengan adanya media berupa gambar pada kartu yang disertai keterlibatan siswa dalam penerapan metode picture and picture.
- c. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).
- d. Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu atau menimbulkan gairah belajar karena disajikan gambar-gambar yang menarik untuk memperjelas materi yang sedang diajarkan.
- e. Dengan adanya media kartu soal, anak-anak akan lebih banyak mengikuti pelajaran matematika dengan gembira, sehingga minatnya mempelajari matematika semakin besar. Anak akan terangsang, senang, tertarik, dan bersikap positif terhadap pengajaran matematika.
- f. Dengan disajikan konsep abstrak matematika dalam bentuk kongkret, maka siswa pada tingkat-tingkat yang lebih rendah akan lebih mudah memahami dan mengerti.
- g. Media atau alat peraga dapat membantu daya tilik ruang, karena tidak membayangkan bentuk-bentuk geometri terutama bentuk

geometri ruang sehingga dengan melalui gambar dan benda-benda nyatanya akan terbantu daya tiliknya sehingga lebih berhasil dalam belajarnya.

h. Siswa akan menyadari adanya hubungan antara pengajaran dan benda-benda yang ada di sekitarnya, atau antara ilmu dengan alam sekitar dan masyarakat.

3. Bagi sekolah

a. Sekolah dapat menyediakan fasilitas yang memadai untuk kemajuan proses belajar mengajar guna memajukan mutu pendidikan.

b. Sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas siswa agar lebih optimal khususnya dalam pembelajaran matematika.

E. Defiinisi Operasional

1. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar pada aspek kognitif dibatasi pada kemampuan C1-C3, diukur melalui tes dengan menggunakan soal tes yang dinyatakan dalam skor tes. Sedangkan untuk aspek afektif dan psikomotor diukur melalui observasi dengan menggunakan lembar angket.

2. Model Kooperatif Tipe STAD

Model kooperatif tipe STAD yang dimaksud adalah model dalam pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan sebuah pendekatan yang baik untuk guru yang baru memulai menerapkan pembelajaran kooperatif dalam kelas. Menurut Slavin (Richard Arends: 1997) “pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu pengajaran, belajar kelompok, kuis, skor perkembangan, dan penghargaan kelompok”. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD, maka dibuat RPP yang didalam kegiatan intinya memuat prosedur pembelajaran sesuai dengan tahapan pada model kooperatif tipe STAD, sedangkan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran melalui model kooperatif tipe STAD diukur secara tidak langsung melalui kegiatan observasi dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa yang hasilnya dinyatakan secara deskriptif.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan menggunakan media kartu soal dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada soal cerita pokok bahasan operasi hitung pecahan di kelas V SDN I Kayu Ambon

Kecamatan Lembang tahun ajaran 2010/2011. Jika model pembelajaran kooperatif diterapkan dalam pembelajaran matematika pada soal cerita pokok bahasan operasi hitung pecahan maka siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran dimana guru berperan sebagai fasilitator. Selain itu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media kartu soal, siswa akan lebih termotivasi belajar matematika.

